



REFLEKSIVITAS SHALAT OLEH PENCIPTA PADA MANUSIA DALAM MATEMATIKA DAN EKONOMI SESUAI HAHSLM SECARA INTEGRASI INTERKONEKSI

Roikhan M Aziz

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: roikhan.aziz@uinjkt.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reflektivitas dari ibadah sebagai desain semesta oleh Allah SWT sebagai pencipta untuk menjadi manusia dan alam seisinya dikaitkan dengan dinamika ekonomi akibat pandemi Covid-19 secara matematis dan hahslm. Dalam integrasi interkoneksi diperlukan ontologi untuk dasar pengembangan teori. Identifikasi masalah berupa makna Islam dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu sains yang perlu dicarikan teori tengah untuk menjembatani kehadiran ilmu agama dengan ilmu sains. Obyek riset adalah ayat Al-Qur'an tentang ibadah yaitu QS. Adz-Dzariyat [51]:56 bahwa tidak Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah. Ayat ini akan menjadi ontology bagi kehadiran alam semesta beserta isinya termasuk jin dan manusia. Dengan menegaskan bahwa sekuen awal sebelum diciptakan alam semesta adalah dibuat desain ibadah. Hal ini disimbolkan dengan seringnya muncul bilangan 19 di dalam diri manusia dan dalam Al-Qur'an. Angka 1 disimbolkan sebagai Tuhan dan angka 9 disimbolkan sebagai ibadah (dimana, $2+3+4=9$). Secara sub *dynivity*, himpunan awal terdiri dari tuhan dan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dari literatur review berupa Al-Qur'an, hadist, jurnal, buku, dan media internet. Metodologi yang digunakan adalah matematika triangulasi, reflektivitas, dan kaffah *thinking* dengan teori hahslm. Hasil penelitian membuktikan bahwa reflektivitas pencipta dari shalat menjadi desain awal ciptaan yang menghasilkan semesta alam. Integrasi interkoneksi secara simultan berperan untuk menggabungkan dualisme religiusitas dan pengetahuan menjadi sebuah keilmuan yang menyeluruh melalui multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Simbol pencipta dan shalat tersimpan dalam angka 19 secara matematika yang muncul dalam pandemi Covid-19 yang juga tersimpan dalam hahslm atau 472319. Era pandemi ini membuat perekonomian bergejolak di Indonesia dan global.

Kata kunci: reflektivitas, shalat, hahslm, 19, interkoneksi.

PENDAHULUAN

Ada beberapa diskursus dalam pengembangan Islam dan pengetahuan, antara lain: islamisasi, integrasi, Islam dan pengetahuan, agama dan sains, multidisiplin, interdisiplin, dan reflektivitas. Islamisasi merupakan gerakan awal dalam diskursus ini. Pelopor dari teori islamisasi dimotori oleh Ismail Faruki. Tokoh ini mengemukakan perlunya mengembangkan sains yang Islami. Karena, periode sebelumnya, Islam sudah memiliki peradaban tinggi. Peradaban Islam lebih tinggi sejak zaman kenabian sampai era revolusi industri.

Pengembalian sains ke dalam Islam, lebih dulu dilakukan dengan cara naturalisasi. Setelah naturalisasi, yang berarti sains sudah bebas nilai dan tidak lagi sekular, maka sains tersebut di islamisasikan. Pendekatan islamisasi dilakukan dengan merujuk ke Al-Qur'an dan hadist yang relevan, sehingga Al-Qur'an dan hadist menjadi referensi yang wajib ada dalam pendekatan islamisasi ini.

Pengembangan islamisasi ini disempurnakan dengan pendekatan integrasi. Tokoh integrasi seperti Mulyadhi Kartanegara memaparkan bahwa semua sumber sains datangnya dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan di sisi Allah SWT adalah Islam (QS. Ali Imran [3]:19). Karena sains datang dari Allah SWT, maka sains otomatis sudah Islam. Jika sains sudah Islam, maka tidak diperlukan islamisasi.

Dikotomi Islam dan sains muncul setelah berkembangnya keilmuan barat di era renaissance di eropa, saat berkembangnya revolusi industri. Sains diidentikkan dengan *empirical study* yang merupakan pengembangan ayat kauniyah berupa fenomena alam semesta.

Pada penjelasan *Islamic scholar* tentang interkoneksi dan juga mengenai transdisiplin itu kurang lebih berada pada tataran epistemology. Ada juga bahasan tentang islamisasi dan profetik yang dikemukakan oleh *Islamic schoar* dari negeri Jiran dan kampus umum negeri terkemuka di Indonesia, juga berada pada dataran epistemology. Dan kebanyakan integrasi yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) juga berargumen tentang penggabungan antara dua entitas yaitu agama dan sains yang kemudian di gabungkan menjadi sebuah entitas karena tuhan penciptanya hanya 1. Ini yang diharapkan dari transformasi berubahnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di bawah kementerian agama sekitar tahun 2000 berubah menjadi UIN. Hal ini simultan dengan negara tetangga dengan pendekatan islamisasi yang merupakan penambahan input berupa nilai Islam seperti Al-Qur'an dan hadist ke dalam wilayah sains.

Perbedaan islamisasi dengan integrasi adalah pada asumsi dasar dari sains itu sendiri. Menurut pakar islamisasi, sains perlu diberi nilai agama seperti kitab suci untuk menjadikannya sains itu memiliki nilai agama dan sains. Asumsi dasar dari islamisasi adalah bahwa sains itu bersifat non Islam, sehingga perlu diislamkan dengan menambahkan simbol Islam ke dalamnya. Sedangkan integrasi merupakan penggabungan 2 entitas yang diasumsikan berbeda yaitu agama dan sains untuk dijadikan 1 entitas yang utuh. Asumsi dasar dari integrasi ini adalah bahwa tuhan pencipta agama dan sains itu hanya 1, maka tidak mungkin membuat ilmu menjadi 2 hal yang berbeda.

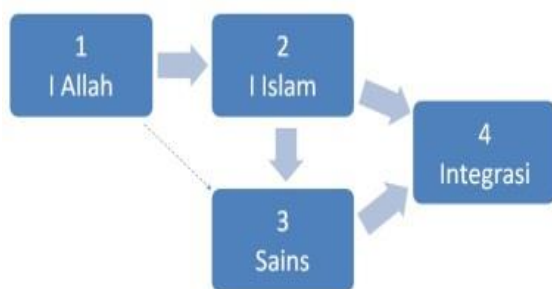
Kemudian ada lagi pengembangan integrasi oleh UIN di Indonesia seperti interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan juga ada pengembangan transdisiplin yang dikembangkan oleh IAIN

Kendari yang akan bertransformasi menjadi UIN. Ini semua berbicara di dalam ranah epistemologi yaitu sebuah konsep besar. Kemudian ada juga perspektif yang *out of the box* yang tidak berbicara dalam ranah epistemologi. Sudah beragam pengembangan teori integrasi oleh UIN dan IAIN yang kesemuanya mendiskusikan 2 entitas yang berbeda (agama dan sains) untuk dapat disinkronisasikan satu sama lain. Hal baru ini tidak lagi berada pada filosofi epistemologi, tetapi lebih ke pondasi dasar yaitu masuk pada filosofi ontologi. Perspektif ontologi ini memandang dari sisi bahwa manusia diciptakan Allah SWT untuk beribadah.

Asumsi dasar dari ontologi ibadah ini adalah pada 1 entitas saja yaitu ibadah. Di mana ibadah itu dianalogikan bayangan dalam konteks cermin, dan pencipta yaitu tuhan sebagai cerminnya, serta manusianya adalah orang yang sedang berkaca. Model cermin ini digunakan karena mainstream diskursus mengenai ibadah, tuhan, dan manusia sering disandarkan pada analogi cermin, seperti bahwa manusia merupakan cermin dari tuhan.

Kemajuan sains dalam ekonomi adalah dengan adanya pendekatan kuantitatif menggunakan *software* sebagai alat analisis dalam metodologinya. Sedangkan Islam atau agama berkembang dengan mengacu pada *holy book* yaitu Al-Qur'an dan hadist, dengan pendekatan qauliyah, yang berbasis pada metode bayani, burhani, dan irfani. Konsistensi pendekatan oleh ilmuan barat pada obyek fisik dan konsistensi pendekatan oleh agamawan pada kitab suci, menjadikan diferensiasi Islam dan agama semakin mengerucut serta semakin jauh perbedaannya.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, dikotomi ini membuat keilmuan semakin beragam, semakin luas, dan semakin melebar ke semua arah. Ditambah lagi, nanti akan muncul keilmuan baru berupa gabungan antara agama dan sains yang semula ilmu pengetahuan hanya ada 1 yaitu dari Allah SWT, kemudian terpecah menjadi 2 yaitu agama serta sains. Dan akan ada lagi ilmu gabungan dari yang pecah tersebut, sehingga akan ada 4 ilmu dari 1 sumber.



Gambar 1. Pengembangan ilmu berdasarkan islam-barat. Sumber: Analisis, 2020.

Diagram di atas terlihat bahwa sumber segala ilmu adalah berasal dari Allah SWT. Pada era awal peradaban manusia, Allah SWT menurunkan ilmu-Nya kepada para Nabi, ilmu ini disebut ilmu Islam. Ilmu Islam ini bermakna ilmu yang diberikan Allah SWT kepada para Nabi, termasuk ilmu tentang Allah SWT.

Ilmu Islam ini bertransformasi menjadi ilmu agama. Kemudian oleh ilmuan barat, ilmu dari tuhan ini dipecah lagi menjadi ilmu sains. Dan sekarang, dengan adanya

pandemi Covid-19, para peneliti mulai mengkatalis penggabungan ilmu agama dengan ilmu sains.

Masa penggabungan 2 pendekatan ini diisi oleh pendekatan yang menggabungkan 2 himpunan keilmuan dalam 1 sistem dengan sebuah tema yaitu islam dan pengetahuan atau agama dan sains. Pendekatan ini menggabungkan 2 sub sistem ke dalam 1 sistem besar. Di dalamnya tetap ada diferensiasi tetapi dimaknai dalam 1 wadah.

Kemudian adanya pemisahan agama oleh barat menjadikan sistem keilmuan dunia memiliki kompleksitas yang banyak. Dimulai dari ilmu Allah SWT sebagai ilmu pertama yang diberikan kepada Nabi Adam. Ilmu kedua adalah ilmu agama atau ilmu islam itu sendiri. Ilmu ketiga adalah ketika sains dipisahkan oleh barat. Dan sekarang masa transisi ilmu islam kembali disatukan dengan ilmu sains yang dinamakan dengan beragama antara lain integrasi, interkoneksi, transdisiplin, dan model pendekatan lain yang masuk kategori epistemologi 2 entitas. Dengan adanya pengembangan untuk mengintegrasikan 2 keilmuan tersebut memberikan hikmahnya bahwa sistem ilmu yang diperoleh menjadi semakin kaya, kompleksitas, dan beragam. Ada linieritas, ada non linieritas, ada multidisiplin, ada interdisiplin, dan ada transdisiplin.

Ada juga pendekatan yang menggabungkan dengan berbagai sub ilmu yaitu multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Dalam pengembangannya ada juga pendekatan *reflexivity* yang merupakan pendekatan dari filosofi dasar ontologi. *Reflexivity* merupakan reflektivitas dari sumber ilmu berupa blue print yang terpancar pada ilmu pengetahuan yang ada pada kitab suci dan fenomena alam.

Dari paparan mengenai islamisasi, integrasi, sampai pendekatan berbagai disiplin dalam islam dan pengetahuan, maka rumusan masalah dari studi agama dan sains ini adalah: a) bagaimana ontologi dari reflektivitas sumber kepada islam dan pengetahuan, dan b) bagaimana integrasi keilmuan dalam pengembangan agama dan sains. Untuk membahas masalah riset ini, maka tujuan penelitian ini adalah: a) menganalisis ontologi dari reflektivitas sumber kepada islam dan pengetahuan, dan b) menganalisis integrasi keilmuan dalam pengembangan agama dan sains.

Angka 19 juga digunakan dalam nama Covid-19, yang merupakan awal wabah virus koroner pada akhir desember 2019. Penyebaran ini pertama kali terlihat di kota Wuhan, Cina. Pada awal penyebaran virus Covid-19, pada akhir desember 266 orang tertular di cina (Mukharom, 2020). Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat dari hari ini. Hal ini mendorong pemerintah untuk memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Ada banyak peraturan dalam kerangka ini, termasuk sistem pendidikan dan ceramah-ceramah daring, di mana penggunaan sistem pembelajaran daring ini tidak dapat dicegah (Zaharah & Kirilova, 2020); Sistem pekerjaan menjadi WFH atau bekerja dari rumah; pembatasan agama; pembatasan kegiatan setempat; pembatasan kegiatan sosial; pembatasan terhadap hukum transportasi; dan lainnya. Akibatnya, manusia tidak bisa bergaul dengan orang seperti sebelumnya. Kondisi ekonomi Indonesia mulai merosot di dalam pandemi Covid-19.

Teori

Sebelum alam semesta ini diciptakan oleh Allah, ada sebuah pernyataan sangat mendasar bagi penciptaan jin dan manusia. Sesuai QS. Adz-Dzariyat [51]:56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidak Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah (shalat).

Ayat penciptaan (51.56) tersebut menjadi ayat yang membentuk teori refleksivitas. Dalam ayat ini memunculkan 3 elemen dasar terdiri dari: Allah SWT sebagai pencipta, jin dan manusia sebagai hasil ciptaan, dan shalat sebagai tujuan penciptaan. Tiga elemen ini akan menjadi dasar pemikiran teori selanjutnya, bahwa dalam islam terdapat hubungan antar elemen minimal ada 2 elemen terpisah.

Turunan dari ayat ibadah (51.56) ini adalah teori matematika triangulasi. Teori ini merupakan teori kemunculan bilangan yang berulang. Pengulangan ini memiliki pola yang sama, sehingga terbentuk *sequence* yang bisa dikelompokkan, dari kompleks menjadi sederhana. Ada kelompok bilangan dengan pola sama dengan 3 angka yang berbeda, tapi berulang secara sekuensial.

Pengembangan refleksivitas yang berada pada ontologi, memiliki sebuah teori dasar yang sudah terkenal yaitu QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 bahwa manusia diciptakan tuhan untuk ibadah. Dalam ayat ini terdapat kata unik yang cukup tersembunyi, yaitu dengan adanya kata 'tidak' dan 'kecuali'. Dengan arti harfiahnya yaitu 'dan tidak diciptakan tuhan jin dan manusia kecuali untuk beribadah'. Maka perlu riset lanjutan untuk meneliti makna kandungan dari ayat secara terperinci.

Adz-Dzariyat surat 51 ayat 56 ini berbicara tentang ibadah dan ternyata betul karena dalam nomor surat dan nomor ayat memberikan penjumlahan shalat yaitu $5 + 1 + 5 + 6$ itu adalah berjumlah 17 raka'at, dimana jumlah shalat sehari semalam adalah 17 raka'at. Kemudian dalam ayat ini dinyatakan bahwa tidak diciptakan jin dan manusia, dimana jin dan manusianya itu adalah bagian dari konteks cermin sesuai gambar yaitu di sebelah kanan. Sedangkan di bagian tengahnya yaitu tuhan dianalogikan sebagai cermin dan kemudian ibadahnya yang merupakan awalnya dan juga tujuan. Atau disebut sebagai sumber yang merupakan bayangan dari orang yang sedang berkaca tersebut.

Dianalogikan bahwa kata ibadah disimilarisasikan dengan kata minimalis, sehingga ada kata 'dan tidak aku ciptakan rumah kecuali untuk minimalis' yang merupakan konversi dari ayat 'dan tidak Aku ciptakan manusia kecuali untuk ibadah'. Akan terbaca bahwa minimalis ini tidak hanya sebagai tujuan tetapi juga sumber desain seorang arsitek. Dapat dikatakan bahwa tidak aku ciptakan rumah kecuali untuk minimalis, dimana minimalis dapat sebagai bentuk yang dibuat dan juga konsep rumah yang dibuat. Ketika pada ayat tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah, maka perspektif barunya adalah ibadah itu adalah sebagai desain, sehingga Allah SWT pertama kali membuat ibadah dulu kemudian baru diciptakan manusia.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Ayat (51.56) ini membentuk 3 angka yaitu 1 sebagai simbol Allah SWT, 9 sebagai simbol angka shalat, dan 3 sebagai simbol angka manusia. Tiga bilangan ini dalam teori matematika triangulasi menjadi bilangan 3,1,9 atau 9,1,3, dimana posisi angka 1 berada di tengah, diantara 3 dan 9.

Dari teori bilangan, ditransformasi ke metode refleksivitas. Teori ini merupakan pendekatan refleksi simbol dalam bentuk angka, bentuk teks, dan bentuk gambar, serta bentuk lainnya. Elemen yang muncul adalah shalat, Allah SWT, dan manusia. Elemen shalat dalam metode *reflexivity* ini adalah sebuah desain, blueprint, atau pola dasar. Elemen tuhan menjadi simbol cermin atau proyektor yaitu sebagai kreator. Dan elemen manusia menjadi simbol orang yang berdiri di depan cermin, atau simbol dari gambar proyeksi, atau simbol dari hasil paksaan.

Dalam sebuah sistem menurut islam memiliki minimal 3 elemen. Tiga elemen ini tersimpan dalam rumus hahslm (Aziz, 2016). Kaffah *thinking* merupakan sebuah sistem yang di dalamnya ada 3 elemen atau lebih yang saling terkait. Elemen dalam kaffah *thinking* terdiri dari entitas (subyek dan obyek), dan intervening (ibadah). Diferensiasi kaffah *thinking* adalah 3 elemen ini adalah 'full variable' bukan hanya sebagai liran atau arah (Aziz, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

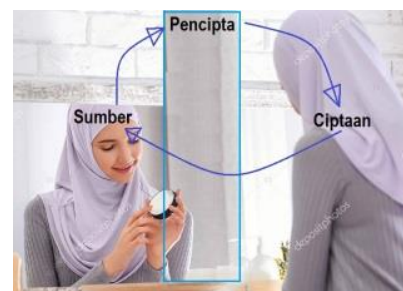
Islamization and integration dalam *reflexivity* memiliki diferensiasi pada filosofi dasarnya. *Islamization and integration* lebih kental dengan tahapan epistemologi. Sedangkan *reflexivity* merupakan konsep pantulan bayangan yang berada di dalam ontologi.

Reflexivity shalat ini dapat dilihat dari jumlah nomor surat, nomor ayat (51.56) yaitu $5+1+5+6=17$. Jumlah shalat wajib adalah 17 raka'at. Dalam metode *reflexivity* dari ayat penciptaan ini memunculkan angka 19 (satu sembilan). Angka 19 ini sangat penting di Al-Qur'an yang menyebutkan angka 19 di surat Al-Mudatsir [74]:30.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Artinya: Di atasnya sembilan belas.

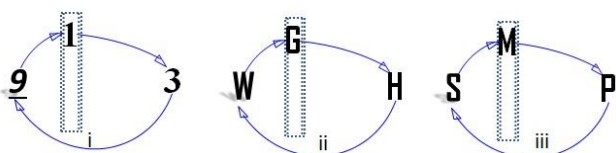
Jumlah kata dalam ayat 1 sampai dengan ayat 29 pada surat Al-Mudatsir ini, ternyata berjumlah 57 kata, dimana $57=3 \times 19$. Dari kalkulasi matematis tersebut memunculkan angka 3,1,9.



Gambar 2. Reflexivity sumber-pencipta-ciptaan. Sumber: Analisis, 2020.

Gambar *reflexivity* di atas terdiri dari dari 3 elemen yaitu, sumber, pencipta, ciptaan. Tiga elemen dasar ini dikonversikan ke dalam pencerminan yang terdiri dari bayangan, cermin, dan orang cermin. Sumber ditransformasikan ke bayangan, pencipta ditransformasikan ke cermin, dan ciptaan dikonversikan ke orang berkaca. Dalam proses penciptaan, 3 elemen tersebut adalah persamaan dari sumber=shalat, pencipta=Allah SWT, ciptaan=manusia, kemudian konversi shalat=bayangan, god=cermin, manusia=orang berkaca.

Pada sebuah sistem yang terdiri dari angka 9,1,3 dalam metode kaffah *thinking* bermakna bahwa sebuah sistem yang semula berawal dari angka 1 ke arah angka 3, kemudian ke angka 9. Ketika angka 9 ke arah angka 1, maka angka 9 bisa menjadi urutan pertama dalam sistem tersebut. Semula bermakna *god* menciptakan human untuk *worship*. Bisa menjadi: *worship* direfleksikan *god* membentuk human.



Gambar 3. Kaffah *thinking*.
Sumber: Analisis, 2020.

Keterangan:

- Sumber : 9 atau *worship* (W) atau *shadow* (S)
- Pencipta : 1 atau *god* (G) atau *mirror* (M)
- Ciptaan : 3 atau *human* (H) atau *people* (P)

Diagram kaffah *thinking* di atas berbunyi bahwa sumber reflektor nya human adalah *worship*, dimana reflektornya sendiri adalah *god*. Jadi, bentuk ‘*human body*’ yang ada ini merupakan *reflexivity* dari *worship*. Adanya susunan struktur tubuh manusia merupakan transformasi dari simbol *worship*.

Dalam gambar kaffah *thinking*, yang mudah dipahami adalah gambar S,M,P. S stands for *shadow*, M stands for *mirror*, and P stands for *people*. Bayangan di cermin terefleksikan ke *people* atau bisa dibaca juga *people* memiliki bayangan di belakang cermin. Entitas ada 2 yaitu *people* dan *mirror*, sedangkan *shadow* adalah elemen juga tetapi disebut sebagai *intervening* atau *feedback*. Dalam kaffah *thinking* harus memiliki 3 variabel bukan 2 variabel. Dan 9 atau *worship* adalah variable ke-3.



Gambar 4. *Reflexivity* desain proyektor bangunan.
Sumber: Analisis, 2020.

Dalam pendekatan triangulasi, model bayangan atau ibadahnya itu adalah angka 9 karena jumlah shalat kita

$2 + 3 + 4 = 9$. Sedangkan manusia itu disimbolkan sebagai angka 3. Atau dalam gambar yang di tengah, manusia ada dikanan, bayangan ada di kiri, dan tuhan ada di tengah. Tuhan dianalogikan sebagai bentuk cermin yang di tengah. Penggambaran ini agak sulit karena fungsi ibadah tidak memberikan makna aktif tetapi hanya reaktif. Hal ini diutarakan karena lebih sering agamawan menyebutkan bahwa manusia merupakan cermin dari tuhan dalam diskursus mengenai tuhan dan manusia. Tapi sebenarnya jawaban dari penjelasan bahwa ibadah itu adalah desain Allah SWT untuk menciptakan manusia lebih sederhana digambarkan dalam pola proyektor.

Dalam diagram *reflexivity* menunjukkan bahwa variabel ketiga ini eksis yang merupakan interpretasi dari *worship*. Makna dari variable ke-3 menjadi konsisten antara keberadaan ayat penciptaan dengan fungsi proyektor. Keberadaan proyektor merupakan fungsi pencipta yang menciptakan bangunan dari *reflexivity* dan desain rumah seorang arsitek. Jadi, manusia yang diciptakan tuhan berasal dari shalat sebagai sumbernya. Karena manusia merupakan *reflexivity* dari ibadah, maka alam semesta dan fakultas atau program studi juga *reflexivity* dari shalat.

Bahwa ketika desain minimalis itu sudah jadi, maka oleh seorang arsitek kemudian dibangunlah rumah dengan program dasar dari desain minimalis tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa ibadah juga merupakan program dasar yang oleh tuhan menjadi pola dasar untuk membuat manusia dan alam semesta. Proses konsep ini menjadi konsisten karena pola yang muncul dalam konteks arsitek adalah logis, dan pola yang ada dalam konteks tuhan juga logis. Logis di sini untuk memberikan kemudahan berpikir bagi manusia bahwa logika agama dengan logika sains sebenarnya sama dan sebangun, yang membedakannya hanyalah akal serta keterbatasan manusia itu sendiri.

Dapat disederhanakan kalau disebutkan bahwa proses pembuatan desain ibadah adalah pertama kali dan kemudian hasil dari desain ibadah itu adalah berupa alam semesta. Dan otomatis bahwa hasilnya juga termasuk agama dan sains adalah setelah adanya ibadah. Dapat disebutkan bahwa satu entitas yang pertama kali ada yaitu ibadah dan kemudian entitas berikutnya yang merupakan hasil ciptaan juga hanya ada 1.

Dari analisis tersebut, sejatinya fakultas atau program studi perlu memaknai nilai ibadah dalam proses pendidikan tinggi dan juga integrasi. Secara empiris, jumlah anggota tubuh manusia menyimpan kesamaan pola dengan jumlah gerakan shalat, sesuai dengan intepretasi *reflexivity* ayat penciptaan (51.56). dalam tasawuf diskursus tentang sumber ibadah ini sesuai dengan pembahasan Al-Ayan Al-Tsadisah.

Dengan pandemi ini, terdapat berbagai macam industri yang paling terpengaruh, termasuk usaha mikro kecil medium (MSME) dan turisme serta cabang-cabangnya, seperti transportasi, hotel, dan restoran. Efek dari angka 19 pada pemain MSME sangat besar. Dengan wabah ini, para pemain MSME mengalami penurunan yang sangat besar dalam turnover, yang awalnya menjual banyak barang, dan sekarang hanya beberapa yang telah terjual. Banyak pemain MSME yang mengubah strategi penjualan mereka. Orang yang semula membuka sebuah toko di sebuah toko kini

terpaksa tutup karena pandemi dan pindah ke saluran digital untuk kegiatan pemasaran dan mengurangi biaya yang sudah terpakai. Meskipun pengusaha itu dengan mudah menggunakan media digital dalam upaya pemasaran mereka, omset yang mereka buat tidak setinggi turnover yang mereka buat di toko-toko. Pemain MSME mulai khawatir tentang penurunan pendapatan mereka. Ini karena penurunan bunga publik pembelian dan hambatan pengiriman. Karena hal ini, tidak ada pengurangan jumlah pekerja, yang mungkin menyebabkan para pekerja ini memiliki sedikit penghasilan sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. MSME memerlukan analisis prediksi masa depan, analisis perubahan produk domestik bruto (PDB) di masa depan. Matematika dapat digunakan untuk membangun sebuah model untuk meramalkan kejatuhan ekonomi akibat PSBB atau pengurangan standar yang diberlakukan oleh pemerintah. Setelah kesenjangan sosial yang ketat masyarakat, transmisi covid-19 menurun.

KESIMPULAN

Pendekatan refleksivitas ini merupakan jawaban untuk mengurangi terjadinya dikotomi antara islam dan pengetahuan, karena penjelasan tentang agama dan sains tidak diasumsikan sebagai entitas berbeda, tetapi hanya bagian dari penciptaan. Hasil penciptaan hanya 1 yaitu mahluk atau alam semesta. Dan sumber dari penciptaan juga 1 yaitu ibadah. Serta tuhan sebagai pencipta juga hanya 1. Diskursus mengenai polemik dan dualisme serta dikotomi 2 entitas berbeda yaitu agama dan sains bisa dianggap berupa bagian dari sebuah sistem besar penciptaan, dengan pendekatan bahwa filosofi dalam ontologi ini menjadi basis argumen berupa kata ibadah dan shalat.

Ontologi dari islam dan pengetahuan serta integrasi adalah shalat. Ibadah merupakan sumber pola penciptaan manusia (alam semesta). Manusia diciptakan dengan nilai ibadah (shalat), maka keluaran civitas akademika sejatinya juga memunculkan nilai ibadah (shalat). Islamisasi dan integrasi berjalan simultan dengan refleksivitas, dengan penekanan pada pemaknaan nilai ibadah dalam keilmuan.

Angka 19 memiliki banyak kesamaan dengan nama Covid-19, yang telah memicu pandemi global. Dengan adanya wabah ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun dari tahun sebelumnya. PDB turun, ekonomi menurun di seluruh dunia, dan praktek untuk distensi sosial dan harapan vaksin akan turun di tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussakir. 2017. Ada Matematika Dalam Al-Quran. *Jurnal EduTech* Vol. 3 No. 1 Maret 2017. 3(1), 1–11. <https://doi.org/jmn0228-3> [pii].

Awan, N. M. 2009. Quran and Mathematics-I. In *Jihāt al-Islām* (Vol. 3, Issue July-December, pp. 39–59). <http://iri.aiou.edu.pk/indexing/wp-content/uploads/2016/07/11-quran-and-mathematics.pdf>.

Aziz, Roikhan Mochamad. 2016. Teori H dalam Islam Sebagai Wahyu dan Turats. *Jurnal Ushuluddin*, UIN Riau. Volume 24 Nomor 1. ISSN: 1412-0909/E-ISSN: 2407-8247. <http://ejournal.uin suska.ac.id/index.php/ushuludin>.

Aziz, R. M. 2019. God Equation Of Hahslm 472319 In Universe Creation. *Senatik*, Vol 1, Pg 452-461.

Aziz, RM. 2016. *Islam dan Pengetahuan*. Salemba Diniyah, Jakarta.

Basya, F. 2003. *Matematika al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Quantum Prima.

Hamid, A. R. A. H. 2020. Social responsibility of medical journal: A concern for covid-19 pandemic. *Medical Journal of Indonesia*, 29(1), 1–3. <https://doi.org/10.13181/mji.ed.204629>.

Hasan, Munir. 2014. Code of the Holy Qur'an - Number "19".

Huda, M., & Mutia, M. 2017. Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam. *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i2.310>.

Ibrahim. 2014. 19: The Proof of Authenticity: The Secret Knowledge of Al-Qur'an-al Azeem. na.

Irawan, W. H., Abdussakir, & Kusumawati, A. 2005. Rahasia bilangan dalam Al- Qur'an. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan*, 01, 66.

Iryani, E. 2017. Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66–83.

Khalifa, R. A. 1973. *Miracle of the Quran: Significance of the Mysterious Alphabets*. Islamic Productions International.

Khalifa, R. 2005. 19 Mukjizat Matematika dalam Al-Quran. Cendekia, Jakarta.

Mukharom, M., & Aravik, H. 2020. Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>.

Nadeem, S. 2020. Coronavirus Covid-19: Available Free Literature Provided By Various Companies, Journals and Organizations Around the Literature Provided By Various Companies, Journals and Organizations Around the World. *J Ong Chem Res*, 5(1) (March), 7–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3722904>.

Nasution, A. A. 2013. Matematika dalam Al-Quran. *Logaritma*, 1(1), 112–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.15325415.2008.01851.x>

Nishiura, H., Linton, N. M., & Akhmetzhanov, A. R. 2020. Serial interval of novel coronavirus (COVID-19) infections. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 284–286. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.060>.

Soemabrata, Iskandar. 2006. *Pesan Numerik Al-Quran*. Republika. Jakarta. Syah Aji, R. H. (2014). *Khazanah Sains Dan Matematika Dalam Islam*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i1.1534>.

Suharyo, Didik. 2012. Mukjizat Huruf Al-Quran. *Salima*, Ciputat. Whiteside, D. T. (1978). *Islamic mathematics*. *Nature*, 273(5657), 78–78. <https://doi.org/10.1038/273078a0>.

WHO. 2020. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Reports. April 1 2020. WHO Situation Report, 2019(72), 1–19.

Yusel, Edip. 2011. 19 NINETEEN: God's Signature in Nature and Scripture. Istanbul.

Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. 2020. Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>.